

UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT KABUPATEN KARAWANG MELALUI OPTIMALISASI LAHAN DARAT DENGAN PENANAMAN POHON SENGON

Oleh : Eman Sulaeman & Asep Muslihat

A. Pendahuluan

Salah satu isu penting dalam perumusan kebijakan pertanahan nasional adalah pendistribusian tanah negara sebagai suatu usaha untuk mewujudkan keadilan terhadap tanah untuk semua orang Indonesia. Keinginan untuk menerapkan program-program pendistribusian tanah pada intinya adalah dalam rangka mengurangi jumlah petani tunakisma atau petani gurem.

Distribusi tanah bukanlah hal baru dalam kebijakan agraria di Indonesia. Beberapa program yang telah dilakukan diantaranya adalah land reform, transmigrasi dan Program Pembaruan Agraria Nasional (PPAN). Namun ketiga kebijakan tersebut memerlukan penyempurnaan dalam mekanismenya, mengingat berbagai perkembangan dinamika politik, ekonomi dan perkembangan masyarakat. Demikian pula pencapaian ketiga program tersebut tampaknya masih belum sesuai dengan yang diharapkan dari rancangan awal program-program tersebut.

Pada tanggal 22 Januari 2010, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah mengeluarkan Peraturan Nomor: 11 Tahun 2010 tentang Penertiban dan Pendayagunaan Tanah Terlantar. Kebijakan ini menjadi peristiwa penting bagi cita-cita Pembaruan Agraria. Pasalnya, Peraturan Pemerintah bernomor 11 ini secara eksplisit menyebut Reforma Agraria sebagai salah satu target peruntukan tanah yang sudah ditetapkan terlantar.

Tersebut di Pasal 15 Peraturan Pemerintah ini bahwa peruntukan penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah negara bekas tanah terlantar didayagunakan untuk kepentingan masyarakat dan negara melalui tiga hal, yaitu reforma agraria, program strategis negara dan untuk cadangan negara lainnya. Selain isu-isu penting di atas, yang tidak kalah menariknya adalah bahwa pemerintah Republik Indonesia telah mencanangkan Aksi Penanaman Serentak Indonesia dan Pekan Pemeliharaan Pohon. Hal ini tertuang pada KEPRES Nomor 24 Tahun 2008 tentang Hari Menanam Pohon Indonesia.

Melalui Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2008, Pemerintah telah menetapkan tanggal 28 November diperingati sebagai Hari Menanam Pohon Indonesia (HMPI) dan Desember sebagai Bulan Menanam Nasional (BMN). Kita seharusnya mendukung pada pemerintahan sekarang yang senantiasa melakukan gebrakan-gebrakan baru dalam memelihara lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir ini saja kita melihat beberapa gebrakan pemerintah yang sangat fenomenal, yakni gerakan 1 juta pohon, one man one tree, dan (baru-baru ini) gerakan 1 miliar pohon. Namun, sebagai sebuah kebijakan, gerakan ini perlu mendapat perhatian serius dari masyarakat dan UNSIKA. Pasalnya, gerakan ini tidaklah muncul secara sukarela seperti gerakan koin peduli Prita dan gerakan *facebooker* Bibit-Chandra.

Dalam persoalan lingkungan pemerintah sekarang sepertinya lebih senang dengan sebuah kata gerakan. Kalau memakai terminologi kasus Prita dan Bibit-Chandra maka sebagai sebuah "gerakan" yang terbayang kemudian dalam alam pikiran kita bahwa gerakan 1 miliar pohon ini dilakukan secara sukarela oleh pejabat negara dan jajaran-jajarannya. Kita tahu "gerakan koin Peduli untuk Prita" muncul secara sukarela sebagai wujud reaksi massa terhadap keputusan hakim Pengadilan Negeri Tangerang dalam perkara curhat di dunia maya. Prita yang dihukum denda 204 juta rupiah, menimbulkan reaksi masyarakat kecil dengan mengumpulkan koin. Hasilnya ternyata ternyata melebihi keputusan hakim tersebut. Kita juga tahu gerakan

satu juta facebooker terhadap kriminalisasi KPK. Bibit-Chandra mendapat dukungan dari masyarakat secara sukarela

Berbeda dengan gerakan Prita dan Bibit-Chandra, gerakan 1 miliar pohon tidaklah muncul sukarela. Gerakan ini justru akan membutuhkan dana sebesar Rp 27 triliun. Dana sebesar ini akan digunakan untuk penanaman pohon hingga lima tahun ke depan. Berdasarkan informasi Kementerian Kehutanan mengajukan permohonan dana lebih besar, yakni Rp 30 triliun namun hanya disetujui Rp 27 triliun. Menurut Dirjen Bina Produksi Kemenhut Hadi Daryanto, dana gerakan satu milyar pohon merupakan kesepakatan dengan pemerintah karena pemerintah mendapat hasil berupa mengurangi emisi karbon hingga 26 persen pada 2020.

B. Latar Belakang

Wilayah Kabupaten Karawang masih banyak hutan yang belum optimal dalam pengelolaannya, sehingga tidak banyak berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan. Kita dapat melihat bersama contohnya di wilayah pinggiran KIIC (Karawang International Industrial City) disana masih banyak hutan yang penuh dengan semak ataupun padang alang-alang atau rumput-rumput lainnya. Hutan tersebut belum optimal dimanfaatkan dan terkesan menjadi "tanah terlantar". Padahal apabila tanah tersebut dikelola dengan baik, hasilnya akan lebih bermanfaat bagi pergerakan roda ekonomi masyarakat disekitar hutan tersebut.

Pada analisis situasi ini kami belum dapat memastikan berapa lahan yang di duga terlantar dan atau tidak optimal pengelolaannya, namun berdasarkan pantauan kami, lahan ini ribuan hektar. Apabila lahan yang ribuan hektar tersebut dibiarkan begitu saja, maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan kerusakan hutan. Kerusakan hutan mengakibatkan efek berantai, mulai dari kerusakan ekosistem, punahnya flora dan fauna, serta munculnya berbagai bencana alam yang justru merugikan manusia. Untuk itu diperlukan solusi yang dapat mengatasi kerusakan hutan yang terus menerus sekaligus dapat meningkatkan dampak positif secara ekonomi yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam rangka mencari solusi alternatif mencegah kerusakan hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka yang relatif cocok adalah dengan menanam pohon yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, yaitu pohon sengon di sekitar hutan. Sengon dalam bahasa latin disebut *Albazia falcataria*, termasuk famili *Mimosaceae*, keluarga petai – petaian. Di Indonesia, sengon memiliki beberapa nama daerah seperti berikut : Jawa :jeunjing, jeunjing laut (sunda), kalbi, sengon landi, sengon laut, atau sengon sabrang (jawa). Maluku : seja (Ambon), sikat (Banda), tawa (Ternate), dan gosui (Tidore).

Sengon juga disebut Jeun jing, Albiso atau Albasiah dahulu mempunyai nama botani *Albisia falcataria* (L). Namun sejak tahun 1983, berdasarkan Bulletin Museum Nasional Paris dan the Flora Malaysiana (laporan225), Nama botanisnya dirubah menjadi *Pharaseriantes falcataria*. Tanaman Sengon dapat tumbuh baik pada tanah regosol, aluvial, dan latosol yang bertekstur lempung berpasir atau lempung berdebu dengan kemasaman tanah sekitar pH 6-7.

Selain sebagai salah satu tumbuhan yang dapat memperbaiki kesuburan lahan, sengon juga merupakan penghasil kayu yang produktif. Ketinggian pohon dapat mencapai 25-45 meter. Hingga berumur 5 tahun pertumbuhan tingginya mencapai 4 meter/tahun. Dapat ditebang setelah berumur 5-9 tahun. Potensi produksi kayunya sebesar 10-40 m³/hektar/tahun, atau 250m³ per hektar. Kayu sengon dapat dimanfaatkan untuk kayu kontruksi/bangunan, peti kemas korek api, pulp, jointed board/wood working, sawmill,

moulding, meubelair, kayu bakar dan arang. Sifat pengerjaannya relatif mudah dengan cara digergaji, diserut, dipahat, dibor, diampelas, dan diplitur, serta tidak mudah pecah kalau dipaku.

C. Maksud dan Tujuan

1. Maksud

Maksud program penyuluhan ini adalah untuk membangun, memperkuat dan mengembangkan kelembagaan masyarakat yang menunjang terkait dengan pembangunan ekonomi kerakyatan di Kec. Telukjambe Barat Kab. Karawang

2. Tujuan

- 1) Membantu petani dalam mengoptimalkan lahan milik /garapan/pekarangan / kebun yang tidak produktif menjadi bernilai ekonomi serta ramah lingkungan.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tanggap terhadap lingkungan.
- 3) Membantu menghambat pemanasan global yg saat ini telah kita rasakan.
- 4) Menumbuhkan kembali mata air yang telah mati akibat kerusakan hutan.
- 5) Meningkatkan hasil Carbon di pedesaan., guna menetralsir polusi udara.
- 6) Meningkatkan peran swasta berbasis kemitraan.
- 7) Meningkatkan peran petani berbasis Swasta.

D. Sasaran Penyuluhan

Sasaran yang akan dicapai dari penyelenggaraan Penyuluhan oleh dosen dan kelompok masyarakat lainnya adalah terwujudnya masyarakat mandiri sebagai pelaku pembangunan perkebunan sengon. Khalayak sasarannya adalah masyarakat yang ada di desa Wanajaya Kec. Telukjambe Barat sebanyak 10 orang. Pada kelompok ini dibuat kan struktur organisasinya, yang terdiri dari Ketua, Skretaris dan Bendahara serta anggota. Setelah penyuluhan diberikan bibit sengon sebanyak 100 pohon untuk setiap orang. Keseluruhan bibit sengon siap tanam sebanyak 1.000 pohon, namun dikhawatirkan mati maka setiap satu orang petani diberikan 10 pohon.

E. Materi dan Metoda Pelaksanaan

1. Materi

Materi kegiatan penyuluhan petani sengon meliputi : 1)

Memfasilitasi pembentukan/ penguatan kelembagaan petani 2) Melakukan bimbingan dan penyuluhan antara lain :

- a. Pengorganisasian kelompok
- b. Bimbingan pemanfaatan dan pengolahan lahan
- c. Bimbingan kesadaran/ motivasi kelompok dalam pembuatan papan kelompok, pembuatan batas garapan, iuran kelompok, pemeliharaan pohon
- d. Bimbingan pengembangan ekonomi rumah tangga.
- e. Bimbingan pengembangan potensi usaha agribisnis.
- f. Membuat pelaporan perkembangan pelaksanaan kegiatan

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah metode berdasarkan aksi, dimana Program merupakan suatu proses yang nyata yaitu terdiri dari analisis, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari intervensi Sinergi upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui optimalisasi lahan darat dengan penanaman sengon.

Berkut ini pentahapan dalam proses optimalisasi lahan darat:

TABEL 1
PERANGKAT UNTUK SIKLUS PROGRAM OPTIMALISASI LAHAN DARAT
DENGAN PENANAMAN SENGON MENURUT TAHAPAN

TAHAP	LANGKAH	PERANGKAT YANG DIRENCANAKAN
A. PERSIAPAN	1. Identifikasi kebutuhan untuk proses PROGRAM OPTIMALISASI LAHAN DARAT DENGAN PENANAMAN SENGON	
	2. Penentuan tujuan	Teknik Visualisasi Diskusi Kelompok Terarah (misalnya untuk mengidentifikasi masalah-masalah utama oleh
		<i>stakeholder</i>) Wawancara Pengamatan partisipatif (kunjungan lokasi) Analisis dokumen
	3. Penetapan tanggungjawab	Pembentukan & Pengelolaan Tim Pengaturan kelembagaan
	4. Perencanaan proses	Teknik Perencanaan Proses Bagan Program Optimalisasi lahan darat dengan penanaman sengon (<i>Program Optimalisasi lahan darat dengan penanaman sengon Chart</i>)
	5. Pengalokasian sumber daya	Penyusunan Matriks Biaya
B. ANALISIS	6. Identifikasi masalah	Analisis masalah Wawancara dan diskusi (perorangan, kelompok-kelompok kecil) Analisis dokumen/visual
	7. Analisis Organisasi PROGRAM OPTIMALISASI LAHAN DARAT DENGAN PENANAMAN SENGON	Analisis SWOT
C. PERENCANAAN DAN PEMBUATAN PROGRAM	8. Rencana tindak multi tahun	Pengembangan Optimalisasi lahan darat dengan penanaman sengon Masyarakat Jangka Menengah (kerangka kerja logis)
	9. Rencana belanja berjangka	Format rencana pengeluaran jangka menengah

	10. Penyusunan prioritas dan urutan	Penyusunan prioritas Analisis alur kritis
	11. Penyusunan program & anggaran tahunan	Format penyusunan program dan anggaran
	12. Perencanaan proyek optimalisasi lahan darat dengan penanaman sengon masyarakat	Perencanaan & pengelolaan proyek
D. PELAKSANAAN	13. Pelaksanaan proyek	Rencana operasi
	14. Pemantauan proses	Tergantung pada strategi pemantauan, misalnya penilaian proses optimalisasi lahan darat dengan penanaman sengon masyarakat dan program aksi.
E. EVALUASI	15. Evaluasi dampak	Metode Evaluasi
	16. Perencanaan kembali rencana tindak pengembangan kapasitas	Perencanaan kembali Metode yang sama dengan yang sebelumnya
	17. Penyelesaian	Laporan dan lokakarya hasil

F. Hambatan

Hambatan-hambatan selama memberikan penyuluhan sengon di desa Wanajaya Telukjambe Barat adalah sebagai berikut :

- 1) Ada perasaan khawatir disalahkan rasa was-was dimasyarakat tentang menanam pohon sengon di wilayah hutan terlantar, karena ada papan nama di larang menggarap.
- 2) Jalan menuju hutan masih berupa tanah, sehingga sangan licin ketika musim hujan datang
- 3) Pola pikir masyarakat hanya berpikir instan, artinya pengen buru-buru mendapatkan hasil.
- 4) Masih ada sifat serakah di masyarakat, terkesan tidak mau diatur.
- 5) Pendidikan formal masyarakat masih rendah.

G. Solusi

Pensolusian dari program pengabdian ini merujuk pada hambatan-hambatan selama proses pelaksanaan program, adapun pensolusiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Meyakinkan kepada masyarakat bahwa pemerintah memiliki keberpihakan kepada masyarakat dalam pengelolaan hutan di duga terlantar, artinya masyarakat jangan khawatir, dipastikan segera tanam sengon atau tanaman apa saja guna menghasilkan sesuatu atau penghasilan bagi kehidupan.
- 2) Ketika berangkat penyuluhan ke hutan, dipastikan cuaca bagus dalam pengertian tidak hujan.

- 3) Memastikan kepada masyarakat semuanya tidak serta merta "sim salabim" tetapi semua yang kita kerjakan ada proses dan waktunya, maka butuh kesabaran dan ketekunan serta kerja keras.
- 4) Mengarahkan kepada masyarakat, bahwa kita perlu berbagi tidak perlu serakah dan harus mau diatur karena untuk kepentingan bersama demi masa depan yang lebih berhasil.
- 5) Pendidikan masyarakat masih rendah, maka dalam proses penyuluhan dengan memakai bahasa daerah atau bahasa yang mudah dipahami mereka.

H. Hasil yang dicapai

Dalam kegiatan program pengabdian yang dibiayai Unsika Tahun Anggaran 2011 ini, hasil yang dicapainya adalah sebagai berikut :

- 1) Respon petani untuk menanam sengon dan tanaman sela lainnya pada lahan kering sangat besar, hal ini di tandai respon dari kepala desa Wanajaya Kec. Telukjambe beserta aparatnya dan juga masyarakat ketika melaksanakan penyuluhan di lokasi hutan
- 2) Petani menjadi lebih bergairah dalam menanam sengon, karena bibitnya diberikan oleh pihak UNSIKA melalui dosen yang melaksanakan pengabdian ini.
- 3) Terbentuknya kelompok Petani penggarap yang menanam sengon
- 4) Adanya rasa yang dinikmati oleh masyarakat tentang kepedulian UNSIKA terhadap masyarakat sekitar hutan
- 5) Terbentuknya model bersosialisasi lebih dekat dengan seluruh warga masyarakat Dusun Sadang Desa Wanajaya Kec. Telukjambe Barat Karawang
- 6) Terlaksananya interaksi secara langsung dengan masyarakat dan memberikan informasi mengenai keberadaan UNSIKA yang memiliki kepedulian sosial.
- 7) Meningkatnya rasa pengabdian diri kepada masyarakat desa, dalam kehidupan masyarakat kita berusaha menyesuaikan diri dengan membantu berpartisipasi setiap kegiatan yang berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat.
- 8) Terbentuknya kebun sengon seluas 1 hektar bagi masyarakat.

I. Rekomendasi-Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil analisis telah yang dilakukan dalam pengabdian ini, maka beberapa rekomendasi yang bisa diberikan antara lain.

1. Perlu adanya penyuluhan, transfer teknologi, monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk menunjang program pertanian konservasi, terhadap aparat dan masyarakat. berbagai bentuk insentif (rangsangan) baik insentif langsung maupun tidak langsung. Paling tidak Kementerian Kehutan Kabuapeten Karawang dapat mengandeng atau bermitra dengan Fakultas Pertanian UNSIKA dalam prosesnya.
2. Perlu adanya sosialisasi oleh kementerian terkait tentang katagori penggunaan tanah terlantar.
3. Perlu adanya gerakan sengonisasi di Kabuapeten Karawang dalam rangka menunjang pendapatan masyarakat dan memperbaiki kualitas lingkungan.